

RINGKASAN

Fenomena pernikahan dini di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas tahun 2024 masih tergolong tinggi meskipun telah terdapat ketentuan hukum yang menetapkan batas usia minimal pernikahan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aturan hukum dengan praktik yang terjadi di masyarakat. Pernikahan dini tidak hanya dipandang sebagai persoalan hukum, tetapi juga berkaitan dengan faktor sosial, ekonomi, dan pemahaman keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat setempat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan informan yang terdiri dari pasangan yang menikah dini, orang tua, tokoh masyarakat, serta pihak terkait seperti Kantor Urusan Agama (KUA). Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Lokasi penelitian ini berada di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Hasil yang diperoleh di lokasi penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kehamilan di luar nikah, faktor cinta dan hubungan yang sudah serius, serta pengaruh lingkungan sosial dan media sosial. Selain itu, peran orang tua, lingkungan sosial, dan tokoh agama turut memperkuat terjadinya praktik tersebut, termasuk adanya praktik pernikahan siri sebagai alternatif di luar jalur resmi. Dampak yang ditimbulkan khususnya bagi para pelaku pernikahan dini meliputi perubahan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, terbatasnya kesempatan pendidikan dan pekerjaan, dan proses pendewasaan diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena pernikahan dini tidak hanya menjadi persoalan hukum, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial dan budaya masyarakat.

Kata Kunci : Fenomena Pernikahan dini, hukum pernikahan.

SUMMARY

The phenomenon of early marriage in Pageraji Village, Cilongok District, Banyumas Regency, remained high in 2024, despite legal provisions establishing a minimum age for marriage. This situation demonstrates a gap between legal regulations and prevailing practices. Early marriage is not only viewed as a legal issue, but also related to social, economic, and religious factors that develop within the local community.

This research was conducted using a phenomenological field research approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving informants including couples who married early, their parents, community leaders, and relevant parties such as the Office of Religious Affairs (KUA). Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain a comprehensive picture of the phenomenon under study. The research location was Pageraji Village, Cilongok District, Banyumas Regency.

The results obtained at the research site indicate that early marriage is influenced by various factors, such as premarital pregnancy, romantic and serious relationships, and the influence of the social environment and social media. Furthermore, the role of parents, the social environment, and religious leaders contribute to the practice, including the practice of unregistered marriage as an alternative to official channels. The impacts, particularly for those involved in early marriage, include changes in daily responsibilities, limited educational and employment opportunities, and a decline in personal maturation. This demonstrates that early marriage is not merely a legal issue but is also closely related to the social and cultural aspects of society.

Keywords: Early marriage phenomenon, marriage law.